



DRAMATURGI KEHIDUPAN PENGEMIS DI ALUN-ALUN KABUPATEN JEMBER

Moh Mahdy Abyyu^a, Yunitasari Anggraeny^b, Velysa Novita Hariyanto^c

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi, mahdy.abyyu765@gmail.com, Universitas Jember

^b Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi, yunitasarianggraeny30@gmail.com, Universitas Jember

^c Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi, velysahariyanto@gmail.com, Universitas Jember

ABSTRAK

Poverty become a limitation of marginalized communities joining the industries and complicated by the complexity of company work qualifications (education certificates). Figures for economic needs and the lack of jobs narrow the chances of survival so that unemployment becomes a surrender to be done. The tight conditions narrows their mind visibility so that all roads will be taken, resulting in the beggars phenomenon spreading in Alun-alun Jember district. This study uses phenomenological approach to understanding beggars phenomenon which is discussed from perpetrators perspective, which aims to reveal beggars real life in Alun-alun Jember district. This research is taken from the dramaturgical theory point-of-view by Erving Goffman. The beggar label is not only about poverty. Some unscrupulous people take beggar's advantage "work" as a way to be lazy to work, even though qualifiedly they are capable. In this study, the conclusion was drawn that not all beggars in Jember Square are poor people, people who are in good condition also sell their self-esteem by becoming beggars under the pretext of a more promising income. In addition, there are no effective efforts from Satpol PP in following up on the begging phenomenon. Therefore, the role of the Jember Regency government is needed to implement appropriate legal policies related to the phenomenon of beggars and the lack of jobs.

Keywords: Beggars, Unemployment, Dramaturgy, Backstage, Frontstage

Abstrak

Kemiskinan menjadi keterbatasan masyarakat pinggir bergabung dalam dunia kerja dan dipersulit dengan kompleksitas kualifikasi kerja perusahaan (Ijazah pendidikan). Angka kebutuhan ekonomi tinggi dan sedikitnya lapangan pekerjaan mempersulit kesempatan bertahan hidup, sehingga menganggur menjadi kepasrahan untuk dilakukan. Dalam upaya bertahan hidup, kondisi mepet menyempitkan jarak pandang pikiran sehingga semua jalan akan ditempuh, sehingga muncul fenomena pengemis yang menyebar di alun-alun kota Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan memahami fenomena pengemis yang dibahas dari sudut pandang pelaku, yang bertujuan mengungkap kehidupan sebenarnya pengemis di Alun-alun kabupaten Jember. Penelitian ini mengambil sudut pandang teori dramaturgi dari Erving Goffman yang memandang kehidupan sebagai panggung sandiwara. Label pengemis tidak melulu perihal kemiskinan. Beberapa oknum memanfaatkan "pekerjaan" pengemis sebagai jalan untuk malas bekerja, padahal secara kualifikasi dia mampu. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil bahwa pengemis di Alun-alun Jember tidak semua adalah masyarakat miskin dengan keterbatasan dalam bekerja, masih terdapat masyarakat dengan kondisi mampu menjual harga dirinya dengan menjadi pengemis dengan dalih penghasilan yang lebih menjanjikan. Selain itu, tidak ada upaya yang cukup efektif dari satpol PP dalam menindaklanjuti fenomena pengemis. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah Kabupaten Jember agar dapat menerapkan kebijakan hukum yang tepat berkaitan dengan fenomena pengemis dan sedikitnya lapangan pekerjaan.

Kata Kunci: Pengemis, Pengangguran, Dramaturgi, Panggung Belakang, Panggung Depan

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah kompleks untuk diselesaikan. Masalah yang timbul menjadi domino berjalan yang terus-menerus menemukan titik masalah baru. Dimulai dari sulitnya akses pendidikan, akses pekerjaan dan berujung pada taraf hidup rendah dengan resiko tinggi. Pada kawasan yang sulit terjangkau inilah, masyarakat dihadapkan dengan beberapa permasalahan, yang sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan mereka, baik aspek sosial ataupun aspek ekonomi (Ganefo, et al., 2022). Cara pengemis dalam bertahan hidup merupakan gambaran bagaimana pengemis menyikapi persoalan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Jadi, tidak dipungkiri sebagian dari mereka menjadikan mengemis sebagai mata pencaharian dan menormalisasi hal tersebut. Pekerjaan yang instan dan bisa dilakukan dengan malas tanpa mengeluarkan banyak tenaga menjadi alasan utama mereka memilih mengemis untuk mendapatkan uang atau penghasilan yang banyak tanpa membutuhkan usaha yang sulit, hanya bermodalkan pakaian sobek kotor yang jauh dari kata layak untuk menarik simpati orang serta menggunakan perlengkapan tambahan sebagai pendukung untuk memaksimalkan penampilan sebagai pengemis. Pengemis dengan pakaian lusuh tidak menutup kemungkinan jika itu hanyalah gimmick atau rekayasa. Banyak kasus ditemukan para pengemis sebenarnya adalah orang kaya yang malas bekerja.

Menurut Goffman interaksi sosial dalam kehidupan manusia memiliki peran-peran layaknya teater dan drama. Layaknya drama diatas panggung teater, dramaturgi menjelaskan jika interaksi sosial masyarakat memiliki aktor dan penonton. Aktor dalam teori dramaturgi merupakan individu yang menjalankan peran untuk dipertunjukkan, yang dalam hal ini aktor adalah pengemis. Sedangkan penonton adalah masyarakat yang menyaksikan bagaimana aktor berperan dalam dramanya. Dalam konteks ini pengemis digambarkan sebagai aktor yang mendalami peran dan masyarakat adalah penonton yang menikmati drama teatral pengemis. Aktor selalu berusaha untuk menampilkan sosok yang di harapkan dirinya memiliki kesan kepada masyarakat. Hal tersebut melibatkan hal-hal seperti setting tempat, ekspresi, tata bahasa, gestur tubuh, juga postur tubuh yang menjadi pelengkap sempurna pendalaman peran.

Goffman mengenalkan teori dramaturgi sebagai penggambaran hidup yang teatral. Tindakan individu mengenai bagaimana dirinya ingin dipandang oleh orang lain akan ditampilkan se-ideal mungkin di depan mereka. Perilakunya dalam interaksi sosial akan selalu dalam drama atau permainan informasi agar penilaian orang terhadap dirinya terkesan lebih baik. Ketika individu menginginkan identitas lain yang ingin ditunjukkan dari identitas yang sebenarnya di sinilah terdapat permainan karakter seorang individu yang menyembunyikan wajah asli dibalik topeng yang dipakainya.

Pengetahuan masyarakat tentang pengemis adalah masyarakat golongan strata ekonomi menengah bawah yang dalam pemenuhan kebutuhan hanya cukup untuk hari tersebut atau pada saat itu saja, dimana pada kegiatannya mereka hanya berkeliling dan meminta uang kepada khalayak umum, menjual harga diri, berharap pada belas kasihan dan empati masyarakat. Namun, disebalik memandang pengemis sebagai orang miskin, identitas asli pengemis tidak pernah terkuak oleh khalayak umum. Sebisa mungkin aktor akan memainkan karakternya secara serius, agar kesan yang timbul pada penonton adalah keyakinan bahwa itu adalah benar-benar dirinya. Seorang aktor juga terkadang menyembunyikan kesenangan-kesenangan, misalnya kehidupan kaya dibalik kegiatannya sehari-hari sebagai pengemis. Oleh karena itu, sudut pandang teori dramaturgi menimbulkan pertanyaan pada fenomena pengemis tentang bagaimana kehidupan sebenar sang pengemis dibalik pertunjukannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation on Self in Everyday Life* (1959) memperkenalkan konsep dramaturgi yang menjelaskan penampilan teateris individu dalam menjalankan kehidupan setiap harinya. Tindakan individu mengenai bagaimana dirinya akan dipandang oleh orang lain akan ia tampilkan se-ideal mungkin di depan mereka. Perilakunya dalam interaksi sosial akan selalu dalam drama atau permainan informasi agar penilaian orang terhadap dirinya terkesan lebih baik. Ketika individu menginginkan identitas lain yang ingin ditunjukkan dari identitas yang sebenarnya di sinilah terdapat permainan karakter seorang individu yang menyembunyikan wajah asli dibalik topeng yang dipakainya.

Ketika individu memasuki kelompok, mereka biasanya akan berusaha memperoleh informasi tentang dirinya atau memainkan informasi yang sudah dimiliki tentang individu tersebut. Jika tidak mengenal

individu tersebut biasanya mereka -yang sebagai penonton- memperoleh banyak petunjuk tentang dirinya dari perilaku dan penampilan yang memungkinkan mereka menerka tentang dirinya. Seperti orang dengan pakaian rapi akan dinilai sebagai orang kantoran atau pegawai negeri sipil yang akan dinas dalam pekerjaannya. Pengalaman dengan individu baru yang sama atau hampir mirip dengan pengalaman sebelumnya akan menerapkan stereotip yang belum teruji padanya. Seperti contoh adalah penilaian individu ketika ingin berteman. Individu cenderung menilai mereka dari pandangan pertama atau first impression mereka. Apabila sikap yang ditunjukkan teman baru terhadap individu sama atau mirip dengan pengalaman individu pada masa lampau, individu akan memberikan label atau stereotip yang bahkan belum ada kepastian tentang itu kepada teman barunya. Individu tersebut menilai berdasarkan pengalaman sebelum interaksi yang lebih jauh, dengan mengandalkan asumsi dari sifat umum psikologis sebagai sarana untuk memprediksi perilakunya sekarang dan masa depan.

Apabila diperhatikan hampir semua orang memainkan pertunjukannya masing-masing. Individu-individu pada masyarakat dihadapkan pada tuntutan-tuntutan yang mengharuskan mereka memelihara citra diri yang stabil, oleh karena itu orang melakukan pentas teater atau drama di depan khalayak. Mereka terus memainkan peran tertentu diatas panggung realita. Individu ingin dipandang sebagai orang yang pintar, maka ia memakai atribut seperti layaknya orang pintar yang sering membaca buku, memakai kacamata. Individu ingin dipandang sebagai orang yang kharismatik, maka ia memainkan bagaimana ia bersikap, beretika saat berinteraksi dengan orang lain, bahkan memperhatikan dirinya bagaimana ia berjalan dan melangkah.

Permainan peran terkadang tidak hanya ke ranah yang positif, maksudnya seseorang terkadang tidak hanya ingin dipandang baik, namun beberapa memainkan peran agar dipandang sebagai orang yang rendah, orang yang tidak mampu, sebagai orang yang berkekurangan demi meraih belas kasihan masyarakat dan menuntungkan dirinya

2.1.1. *Theatrical Performances*

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan diibaratkan dengan teater, interaksi yang terjalin dalam masyarakat sama halnya dengan pertunjukan diatas panggung yang menampilkan peran-peran para aktor di atasnya. Aktor adalah sebagai individu yang memerankan perannya dalam masyarakat, sedangkan penonton adalah masyarakat itu sendiri. Di sebuah pertunjukan, para penonton hanya mengetahui apa yang diperankan oleh aktor, tidak pernah menelisik apa yang ada di belakang panggung. Ini antara penonton yang tidak ingin tahu, atau aktor yang menolak kehadiran penonton di belakang panggung, demi mempertahankan rahasia yang ada di belakangnya.

Menurut Goffman dalam kehidupan sosial ini dapat dibagi menjadi frontstage dan backstage. Front stage adalah tempat aktor menampilkan peran yang ia mainkan di hadapan khalayak umum dengan karakter peran yang berbeda dengan kehidupan aslinya. Aktor selalu berusaha untuk menampilkan sosok yang di harapkan dirinya memiliki kesan kepada masyarakat. Dalam Front stage ini terdapat istilah 'setting' dan 'personal front'. Setting ini melibatkan furnitur, pemandangan, dekorasi atau latar belakang yang mendukung peran sang aktor atau bisa disebut setting ini atribut yang berasal dari eksternal aktor. Di panggung teater kita mengetahui background yang dipakai dalam panggung untuk mendukung peran dan juga dekorasi-dekorasi panggung. Istilah kata setting ini adalah situasi fisik yang harus ada saat aktor memerankan perannya. Setting ini merujuk kepada bagian-bagian yang menjadi ekspresi pendukung yang membantu penonton untuk mengidentifikasi aktor sesuai dengan peran yang dimainkan.

Selanjutnya adalah personal front. Istilah ini merujuk kepada pakaian yang dipakai oleh aktor, jenis kelamin, dan juga umur. Selain itu, personal front juga merujuk kepada tata bahasa yang dipakai aktor, ekspresi wajah yang ditampilkan, gestur tubuh, postur tubuh dan lain-lain yang terdapat pada tubuh seorang aktor. Jadi, personal front ini mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya bagaimana cara aktor berbicara, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi bicara, mimik wajah, umur, dan lain-lain. Ciri-ciri lain yang seperti ciri fisik biasanya disembunyikan oleh aktor atau diubah dan dimanipulasi dengan menyamarkannya, misalnya memutihkan rambut yang hitam dengan menggunakan cat rambut. Aktor atau pemeran terkadang menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Seorang aktor terkadang menyembunyikan kesenangan-kesenangan, misalnya kehidupan yang kaya dibalik kegiatannya sehari-hari

sebagai pengemis, atau aktor juga berperan untuk menyembunyikan kesalahan ketika mempersiapkan pertunjukan.

2.1.2. *Performances*

Istilah ini merujuk pada semua aktifitas yang dilakukan individu atau aktor dalam menampilkan karakter yang dimainkannya. Hal ini ditandai dengan dirinya yang setiap hari hadir terus-menerus untuk memainkan peran di hadapan penonton untuk mendapatkan kesan atau penilaian yang diinginkannya. Performances ini diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan perannya kepada individu lainnya. Peran yang ia mainkan dapat mengendalikan kesan yang dibentuk oleh penonton atau orang lain terhadapnya. Aktor mengaturnya secara matang terhadap perannya sehingga penonton menganggap serius peran tersebut. Penonton diminta untuk percaya bahwa karakter yang dimainkan adalah sebenar-benar dirinya.

Dalam memberikan pertunjukan aktor harus memainkan karakternya secara meyakinkan, karena kesan yang timbul pada penonton adalah bahwa dia yakin dan itu benar-benar dirinya. Goffman mengibaratkan ini seperti seorang wasit bisbol yang harus menunjukkan secara yakin bahwa dirinya adalah hakim dalam permainan, dan segala keputusan yang ia buat harus bulat atau setidaknya memberikan keyakinan pada penonton bahwa itu benar. Jadi, jika dikaitkan dengan kehidupan realita, adalah menjadi penting untuk menumbuhkan kesan atau penilaian orang lain pada diri kita bahwa kita mampu, setidaknya apabila kita tidak benar-benar mampu tindakan yang diperbuat melahirkan keyakinan baru kepada orang lain bahwa kita mampu.

“For if the individual’s activity is to become significant to others, he must mobilize his activity so that it will express during the interaction what he wishes to convey. In fact, the performer maybe required not only to express his claimed capacities during the interaction but also to do so during a split second in the interaction.” (Goffman 1956:19). Konsep ini adalah ketika aktor memainkan karakternya. Semua aspek dan atribut pendukung dikerahkan, seperti tutur bahasa yang dipakai pengemis, intonasi nada saat meminta, mimik wajah, ekspresi tubuh, postur saat berjalan, semua harus diperhatikan oleh aktor untuk memainkan karakternya. Dalam aspek lain seperti pakaian, atribut pelengkap seperti botol bekas atau strategi-strategi yang dipakai seperti membawa anak kecil juga dilakukan untuk mendapatkan simpati pengunjung dan pedagang sekitar. Hal ini dilakukan tentu saja untuk mengelola kesan sehingga penilaian yang dilakukan oleh penonton atau masyarakat adalah aktor sebagai seorang pengemis yang sebenar-benarnya.

2.1.3. *Impression Management*

Konsep ini adalah sebagai upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain. Kesan yang didapatkan melalui pertimbangan secara umum mengenai karakteristik pertunjukan dan juga tindakan yang dilakukan aktor kepada penonton. Dalam penentuan kesan terdapat beberapa performance yang diperlukan aktor untuk menumbuhkan kesan. Namun, tidak semua pertunjukan itu berjalan dengan lancar. Ketika tindakan yang sudah terencana tiba-tiba gagal dikarenakan secara kebetulan terdapat tindakan atau ekspresi yang tidak sesuai dengan rencana. Seperti contoh teman anda ingin mengajak anda makan, namun anda tidak ingin pergi dengannya karena suatu alasan, maka anda akan menolaknya dengan alasan tidak lapar. Namun, saat masih dalam situasi penolakan yang anda utarakan tiba-tiba suara dari perut anda berbunyi yang menandakan anda lapar, dan itu sebaliknya dari apa yang anda katakan jika anda tidak lapar. Hal inilah yang disebut Goffman sebagai ‘unmeant gestures’. Hal tersebut menjadikan persiapan sebelum akting sebagai sesuatu yang penting sebelum memulai drama.

Menurut Goffman, atribut yang dikenakan, aktivitas yang digunakan untuk presentasi diri atau melakukan pertunjukan, termasuk tempat, busana, cara berjalan dan berbahasa, dan lebih jauh lagi mengelola informasi yang diberikan kepada orang lain, maka individu dapat secara sukses mengendalikan pemaknaan orang terhadap individu itu sendiri. Hal ini digunakan individu untuk menginformasikan kepada individu lain tentang siapa dirinya. Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi tersebut sebagai *performance*. Seseorang akan berusaha memaknai hal baru yang ia temui termasuk kepada sesama manusia. Ia akan menilai dari berbagai tindakan yang dilakukan individu untuk kemudian menyimpulkan bagaimana dan derajat setinggi apa individu tersebut akan ditempatkan dalam sudut pandang penonton. Atribut-atribut yang dikenakan serta properti pendukung lainnya secara tak langsung menyebarkan informasi mengenai kesan yang dikendalikan oleh aktor. Mengenai kesan atau pemaknaan terletak pada sudut pandang

penonton, namun aktor semaksimal mungkin mendukung kesan tersebut menuju arah yang diinginkannya. Pengemis berusaha untuk memainkan karakternya dengan pertunjukannya. Hal yang paling berpengaruh terhadap kesan atau penilaian individu terhadap aktor ini adalah presentasi diri yang ditunjukkan aktor atau pengemis terhadap masyarakat.

2.2. Pengangguran

Pengangguran adalah istilah yang digunakan kepada orang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Umumnya pengangguran disebabkan karena tidak seimbangnya lapangan pekerjaan dengan jumlah usia produktif. Pengangguran menjadi permasalahan ekonomi yang berujung pada permasalahan sosial. Produktivitas masyarakat dan pendapatan daerah akan menurun, sehingga menyebabkan kemiskinan hingga meningkatkan angka kriminalitas. Kurangnya pendapatan akan menurunkan taraf hidup dan kesejahteraan, hingga hidup dalam resiko yang tinggi. Dapat kita ilhami bersama bahwa kemiskinan akan menutup akses pada pendidikan dan kesehatan, akibatnya adalah siklus kemiskinan yang terus berulang.

Banyak faktor yang melatarbelakangi meningkatnya angka pengangguran, diantaranya adalah pendidikan. Tidak sedikit penduduk yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan setinggi strata, SMA, atau bahkan SMP. Penduduk yang bisa dikatakan tidak mampu secara finansial perlahan semakin tergeser dengan bertambahnya lulusan sarjana yang memperebutkan kursi di dunia kerja. Tuntutan zaman juga membara kompleksitas kriteria seorang pegawai. Tidak hanya diharuskan untuk memiliki latar belakang pendidikan tinggi, korporat juga menuntut pegawai untuk bisa dalam segala hal, bahkan yang tidak dalam bidangnya. Tuntutan yang kompleks tersebut kemudian mengeliminasi banyak calon pekerja yang berakhir kembali pada pengangguran. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya (Mulyono, et al., 2013).

Selain rendahnya tingkat pendidikan, perkembangan teknologi yang pesat turut menjadi sumbangsih tingkat pengangguran. Banyak tenaga kerja yang di PHK karena perubahan pada sistem produksi pabrik yang semula dikerjakan secara manual dengan tenaga manusia kemudian digantikan oleh tenaga mesin yang membuat posisi manusia sebagai tenaga kerja tergusur. Hal ini merupakan salah satu dampak revolusi industri yang mengedepankan mekanisasi terhadap bidang produksi, hanya mempertimbangkan kepada efisiensi dan efektivitas tidak mempertimbangkan aspek humanis. Selanjutnya adalah pengangguran yang tergeser posisinya karena ketidakmampuan tenaga kerja untuk menyaingi atau menyeimbangkan keterampilan yang diminta perusahaan. Perubahan tuntutan keterampilan tersebut dilatarbelakangi oleh perubahan struktur ekonomi yang seiring dengan beragamnya permintaan dan kebutuhan manusia. Tenaga kerja tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan tersebut sehingga kembali menjadi pengangguran.

Angka pengangguran tinggi kemudian menimbulkan efek domino yang menjadi masalah-masalah sosial baru dalam masyarakat, seperti penyimpangan sosial dan kemiskinan. Pengangguran yang memiliki skills, keterampilan dan berpendidikan akan berusaha dan bertekad tinggi untuk mendapatkan pekerjaan sesuai harapan. Sebaliknya, pengangguran yang tidak berusaha dengan giat akan tergeser dan semakin sulit bertahan mencari kebutuhan hidup. Ketidakmampuan pengangguran untuk mencari pendapatan akan membawa dirinya pada kemiskinan. Ia tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Strategi yang dilakukan pengangguran untuk bertahan hidup sangat beragam. Normalnya ia akan mencari lowongan pekerjaan, entah itu dari internet atau jaringan sosial pertemanan. Akan tetapi, beberapa pengangguran malas bekerja melakukan segala cara untuk dapat survive di tengah sosial masyarakat. Rasa malas dan keinginan untuk mendapatkan hasil yang instan mendorong individu tersebut melakukan penyimpangan sosial. Pengangguran inilah yang kemudian menyebabkan masalah baru di jalan-jalan dan tempat umum. Ia akan mengemis, meminta-minta tanpa bersusah payah untuk bekerja.

2.3. Pengemis

Mengemis adalah persoalan yang sekaligus menjadi jawaban beberapa kalangan untuk mengatasi persoalan ekonomi. Dalam kegiatannya, pengemis memohon kepada orang untuk mencurahkan rasa simpati dengan menyumbangkan sedekah kepadanya. Pengemis beroperasi di tempat-tempat umum dengan memanfaatkan suasana ramai perkotaan. Pengemis merupakan fenomena sosial yang sangat kompleks untuk diatasi. Pengemis lahir dari tidak seimbangnya angkatan usia produktif dengan jumlah lapangan pekerjaan. Kondisi menganggur menjadikan mengemis sebagai mekanisme bertahan hidup. Namun, pengemis tidak melulu

sebab kemiskinan dan tidak adanya pekerjaan, tetapi juga disebabkan oleh faktor kemalasan dan tidak adanya keinginan untuk bekerja mengorbankan pikiran dan tenaga, lebih memilih mengemis untuk mendapat uang secara instan dan mudah dengan mengorbankan harga diri. Masih dijumpai pengemis dengan usia produktif enggan untuk bekerja.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena berhubungan langsung dengan pengalaman hidup subyek sebagai individu dan bagaimana subyek menjalani kehidupan sebagai seorang pengemis. Pendekatan ini diambil untuk memahami fenomena sosial yang dibahas terhadap sudut pandang pelaku, bagaimana pengemis berperilaku ketika melakukan aksinya dan bagaimana kehidupan pengemis dibalik kegiatannya sebagai peminta-minta uang. Setting lokasi berada di Alun-alun Kabupaten Jember sebagai pusat kota dan tempat strategis untuk kegiatan ekonomi serta tempat berkumpul pemuda pada malam hari. Momentum penelitian juga memanfaatkan event seperti Car Free Day dan nonton bareng piala dunia. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan; pengemis dengan kriteria pengemis berumur 26-70 tahun yang setiap hari “bekerja” di Alun-Alun Kabupaten Jember.

Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang masing-masing dilakukan untuk mengamati kejadian, kondisi, situasi, hingga visualisasi hasil kegiatan sebagai bahan pertimbangan untuk pengolahan data. Data yang dikumpulkan kemudian dipilah dan direduksi hingga tersusun suatu kesimpulan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pengemis lahir dari ketidakmampuan mereka melakukan pekerjaan yang dikarenakan umur, fisik, sedikitnya lapangan pekerjaan, kompleksitas persyaratan kerja dan kemalasan. Mengemis adalah jawaban dari persoalan mereka tidak mendapat pekerjaan dan menganggur dalam rumah. Kondisi perekonomian keluarga memaksa mereka yang miskin untuk keluar dan bekerja, namun kualifikasi kerja menampar balik upaya yang dilakukan. Tidak adanya pekerjaan khusus menjadikan mereka sebagai buruh lepas, atau pekerja lepas yang menunggu panggilan untuk bekerja. Pada waktu tertentu kekuatan fisik mereka akan dipanggil untuk melakukan pekerjaan berat sehingga mengemis adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mengisi kekosongan pada waktu menganggur. Disamping itu, terdapat pengemis yang menggantungkan hidupnya dari mengemis saja, tidak bekerja sama sekali, alasannya adalah kurangnya gaji yang didapatkan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Estimasi pendapatan pengemis dalam sehari berkeliling alun-alun dan sekitarnya adalah lima puluh ribu hingga dua ratus ribu, tergantung pada ramai sepi kondisi alun-alun. Jumlah kemungkinan akan meningkat ketika diadakan event besar atau perayaan hari besar.

Mayoritas pengemis adalah masyarakat lanjut usia yang ingin membantu menutup kebutuhan perekonomian keluarga namun tidak memiliki kekuatan fisik yang cukup. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga menjadi alasan khusus yang melatarbelakangi mereka bekerja sebagai pengemis. Namun, tidak jarang pengemis dengan umur produktif meminta sedekah berkeliling alun-alun setiap harinya. Meskipun dengan umur produktif, pakaian, gestur, dan vocal menyamarkan kemampuan mereka dalam bekerja, sehingga simpati tetap dapat diraih. Untuk menghilangkan jejak pekerjaannya sebagai pengemis pada tetangga, pakaian yang digunakan sebagai atribut mengemis tidak ditampilkan di rumah. Pengemis tersebut datang ke lokasi diantar oleh salah satu anggota keluarganya dan akan dijemput pada jam tertentu. Kebanyakan pengemis tidak berasal dari daerah sekitar alun-alun, namun dari daerah dengan jarak cukup jauh. Namun, terdapat pengemis yang tetap berjalan kaki meskipun jarak yang jauh, dengan alasan menghemat uang dan mengemis selama perjalanan.

Pengemis menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan uang atau sedekah. Fokus mereka adalah untuk meraih simpati masyarakat dan empati dengan menyerahkan sejumlah uang. Mereka menerima berapapun jumlah yang diberikan, namun beberapa pengemis meminta uang kembali apabila dirasa uang yang disedekahkan kepadanya dirasa kurang. Beberapa strategi yang digunakan pengemis di alun-alun kota Jember adalah dengan memainkan vokal serta mimik wajah dan diperlengkapi dengan atribut yang mereka pakai. Dalam kegiatannya, terdapat pengemis turut serta membawa anak dan bersholawat sebagai pusat simpati.

Setiap individu memiliki pendapat tersendiri dalam menanggapi permasalahan sosial pengemis. Sebagian menganggap sebagai permasalahan sosial dan sebagian mewajarkan bahkan menormalisasi. Mengemis yang tidak lagi dianggap sebagai permasalahan membuka kesempatan pada orang malas bekerja untuk mendapat uang secara instan. Pengemis memaknai pekerjaannya sebagai kegiatan yang halal dan tidak dilarang. Selama pekerjaan tersebut tidak menimbulkan tindak kriminalitas maka pengemis akan menganggap bahwa pekerjaannya bersifat positif. Hal tersebut yang menjadi akar pertumbuhan generasi baru pengemis dari tahun ke tahun. Mengemis dinilai sebagai jalan cepat memenuhi kebutuhan hidup dengan tanpa menguras otak, tenaga, namun mengorbankan harga diri apabila tetangga sekitar rumah mengetahui. Hal ini juga diperparah dengan tidak adanya tindakan serius pemerintah Kabupaten Jember untuk menanggulangi fenomena pengemis. Pengemis yang pernah tertangkap satpol PP bahkan tidak merasa dirinya dalam bahaya apabila ditangkap kedua kalinya. Menurut pengemis, tindakan yang dilakukan satpol PP hanyalah menanyakan ke-peruntukan uang yang didapat dan mengambil sebagian uang yang didapat kemudian meloloskan pengemis kembali. Pengemis mengaku, dahulu terdapat bantuan yang diberikan pemerintah Jember pada pengemis dan gelandangan, namun saat ini tidak.

4.2 Pembahasan

Erving Goffman dalam bukunya memperkenalkan konsep dramaturgi yang menjelaskan penampilan panggung individu dalam menjalankan kehidupan setiap harinya. Tindakan individu mengenai bagaimana dirinya akan dipandang oleh orang lain akan ia tampilkan se-ideal mungkin di depan mereka. Perilakunya dalam interaksi sosial akan selalu dalam drama atau permainan informasi agar penilaian orang terhadap dirinya terkesan lebih baik. Ketika individu menginginkan identitas lain yang ingin ditunjukkan dari identitas yang sebenarnya di sinilah terdapat permainan karakter seorang individu yang menyembunyikan wajah asli dibalik topeng yang dipakainya. Menurut Goffman dalam kehidupan sosial ini dapat dibagi menjadi *frontstage* dan *backstage*. *Front stage* adalah tempat aktor menampilkan peran yang ia mainkan di hadapan khalayak umum dengan karakter peran yang berbeda dengan kehidupan aslinya. Aktor selalu berusaha untuk menampilkan sosok yang di harapkan dirinya memiliki kesan kepada masyarakat. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan (Suhartini, 2023). Pemilihan karakter pengemis akan menentukan penguasaan peran pada peran yang dimainkan. Hal ini terlihat pada pengolahan mimik wajah, vocal, serta atribut yang dikenakan. Pengemis akan memaksimalkan persiapan, segala atribut dan pendalaman peran untuk mendukung kegiatannya mengemis.

Pada konsep *frontstage*, aktor memanfaatkan 'setting' dan 'personal front' sebagai bahan pengolahan kesan penonton. Setting ini melibatkan furnitur, pemandangan, dekorasi atau latar belakang yang mendukung peran sang aktor atau bisa disebut setting ini atribut yang berasal dari eksternal aktor. Di panggung teater kita mengetahui background yang dipakai dalam panggung untuk mendukung peran dan juga dekorasi-dekorasi panggung. Istilah kata setting ini adalah situasi fisik yang harus ada saat aktor memerankan perannya. Setting ini merujuk kepada bagian-bagian yang menjadi ekspresi pendukung yang membantu penonton untuk mengidentifikasi aktor sesuai dengan peran yang dimainkan. Selanjutnya adalah *personal front*. Istilah ini merujuk kepada pakaian yang dipakai oleh aktor, jenis kelamin, dan juga umur. Selain itu, *personal front* juga merujuk kepada tata bahasa yang dipakai aktor, ekspresi wajah yang ditampilkan, gestur tubuh, postur tubuh dan lain-lain yang terdapat pada tubuh seorang aktor. *Personal front* juga mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya bagaimana cara aktor berbicara, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi bicara, mimik wajah, umur, dan lain-lain. Ciri-ciri lain yang seperti ciri fisik biasanya disembunyikan oleh aktor atau diubah dan dimanipulasi dengan menyamarkannya, misalnya memutihkan rambut yang hitam dengan menggunakan cat rambut. Di panggung inilah pengemis memainkan perannya sebagai orang yang membutuhkan rasa simpati masyarakat.

Dalam kegiatannya, pengemis menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai tanda bahwa dirinya adalah pengemis. Simbol-simbol yang digunakan adalah simbol yang dipahami dan disepakati secara luas oleh masyarakat. Simbol ini digunakan pengemis untuk menandai dan mengenalkan dirinya kepada penonton tentang pekerjaannya. Simbol yang paling menandakan interaksi pengemis sebagai aktor dan masyarakat sebagai penonton adalah tangan menengadah. Simbol ini sangat identik dengan pengemis. Menengadahkan

tangan tanda meminta, seakan memberi tempat untuk dimasuki uang. Semua orang akan sepakat bahwa simbol tersebut digunakan oleh pengemis. Simbol lain yang digunakan pengemis adalah kata-kata yang diucapkan pengemis. Beberapa kata yang dipakai adalah “nyuwun welase” “nyuwun, nak” yang berarti dalam bahasa Jawa adalah meminta pengasih. Dengan kata tersebut, pengemis tidak perlu menceritakan segala alur kehidupannya untuk membuat masyarakat paham akan kondisinya.

Pengemis cenderung memilih tempat yang jauh dengan sosial rumahnya untuk menghindari terbongkarnya pekerjaan yang dianggap aib. Hal tersebut dilakukan demi tidak mendapatkan sanksi sosial dan tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai pengemis. Dengan kondisi lingkungan masyarakat tersebut, fokus pengemis sebagai aktor tidak untuk menjadi pengemis, namun bagaimana ia menyamarkan pekerjaannya menjadi pengemis dengan berperan sebagai individu biasa dalam bermasyarakat. Berbeda dengan kondisi lingkungan yang menormalisasi kegiatan mengemis, aktor akan lebih memaksimalkan perannya pada target mengemis karena aktor tidak peduli apabila pekerjaannya sebagai pengemis diketahui oleh lingkungan masyarakatnya, jadi fokusnya adalah mendalami peran pengemis untuk meraih simpati masyarakat. Konteks siapa yang menjadi penonton *backstage* atau *frontstage* adalah fokus aktor untuk menutupi peran, apakah pengemis menutupi perannya untuk lingkungan sosialnya sendiri atau kepada targetnya mengemis.

Tidak sedikit aktor sebagai pengemis mendapati cacian atau ejekan oleh sosial masyarakat sekitar yang mengetahui perannya sebagai pengemis. Penyempurnaan panggung belakang untuk menghadapi hal tersebut adalah berusaha menerima caci dan makian itu. Pengemis harus berupaya ikhlas dan tegar terhadap ejekan sosial masyarakat dengan beranggapan tuhan Maha Adil. Dengan kemudahan yang diberikan tentu terdapat konsekuensi yang didapatkan. Tindakan tersebut tentu akan menurunkan standar diri mereka, namun pada akhirnya aktor juga harus menyembunyikan hinaan, cacian tersebut kepada penontonnya agar pertunjukan dapat terus berlangsung.

Seorang aktor terkadang menyembunyikan kesenangan-kesenangan dibalik hidupnya, misalnya kemudahan mendapat uang dengan tidak mengorbankan fisik atau pikiran berlebih. Posisi yang diperankan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan dengan memalsukan kondisi fisik kaki yang cacat, padahal faktanya kemampuan fisik baik dan umur masih terbilang produktif. Dalihnya adalah pendapatan yang didapatkan dengan mengemis jauh lebih banyak daripada bekerja serabutan. Pengemis akan menutupi kesenangan yang ia dapat dengan mendapat uang secara instan dengan perannya yang menunjukkan butuh rasa belas kasihan. Pengemis juga akan menutupi kesenangan lain yang akan menimbulkan kecurigaan penonton kepadanya, seperti merokok, bermain smartphone, atau mengendarai sepeda motor.

Selain itu, aktor juga berperan untuk menyembunyikan kesalahan ketika mempersiapkan pertunjukan. Semua kemungkinan harus dipersiapkan untuk mengatasi kesalahan yang mungkin saja terjadi saat berperan. Terkadang tidak semua pertunjukan itu berjalan dengan lancar. Ketika tindakan yang sudah terencana tiba-tiba gagal dikarenakan secara kebetulan terdapat tindakan atau ekspresi yang tidak sesuai dengan rencana. Seperti contoh ketika menadahkan tangan kepada target, pengemis secara tidak sengaja menjatuhkan smartphone-nya yang bahkan lebih bagus daripada milik target. Inilah yang disebut Goffman sebagai *Unmeant Gestures* atau kejadian yang tidak direncanakan. Hal tersebut berkaitan dengan strategi yang digunakan pengemis dalam kegiatannya. Kematangan dalam berperan, memikirkan segala kemungkinan terburuk adalah jalan untuk menghindari kejadian yang tidak direncanakan. Strategi yang dimainkan pengemis juga sangat beragam, terdapat pengemis yang memainkan nada bicara halus, bersholawat, membawa anak kecil, hingga memalsukan kecacatan diri. Tidak semua pengemis berkeliling, beberapa menggunakan strategi dengan hanya berdiam diri pada satu titik tempat. Itu akan memudahkan pengemis dalam meraih simpati, dengan memanfaatkan dirinya sebagai objek tontonan pengunjung alun-alun dan meletakkan ingatan kepada mereka jika pengemis bertempat pada titik tersebut.

Panggung yang dimainkan pengemis akan menjadi sangat mulus apabila diseimbangkan dengan pengolahan kesan tepat. Hal tersebut ditandai dengan rasa simpati dan iba masyarakat yang tumbuh dan direalisasi menjadi empati dalam sebuah sumbangan uang kedalam kantong pengemis. Peran yang ia mainkan dapat mengendalikan kesan yang dibentuk oleh penonton atau orang lain terhadapnya. Aktor mengaturnya secara matang terhadap perannya sehingga penonton menganggap serius peran tersebut. Penonton diminta untuk percaya bahwa karakter yang dimainkan adalah sebenar-benar dirinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disampaikan bahwa pengemis memanfaatkan interaksi secara simbolis untuk mengolah kesan kepada masyarakat bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat yang perlu dikasihani. Pemanfaatan interaksi tersebut adalah dengan pemilihan karakter yang ditunjukkan pengemis dalam melakukan kegiatannya, serta atribut yang dipakainya. Pengemis atau yang bisa disebut aktor memanfaatkan titik tengah antara realita dan ketidaktahuan penonton sebagai bahan pengolahan kesan. Pengemis menggunakan berbagai strategi untuk mendapatkan uang, fokus mereka adalah kepada simpati masyarakat yang berubah kepada empati dengan memasukkan uang pada wadah yang mereka sediakan. Praktik yang dilakukan pengemis menggunakan strategi dan simbol-simbol tertentu. Strategi yang digunakan bertujuan untuk meraih simpati sedangkan simbol menjadi pelengkap untuk mengenalkan dirinya sebagai seorang pengemis. Strategi yang dilakukan pengemis pada umumnya adalah dengan mempersiapkan *setting* dan *personal front* dalam konsepsi *frontstage* dimana pengemis memainkan perannya sebagai aktor kepada penonton yang akan ia raih rasa simpatinya. *Frontstage* melibatkan furnitur, pemandangan, dekorasi, atribut, vokal, mimik wajah, serta bahasa yang digunakan pengemis. Segala aspek harusnya dipersiapkan secara matang untuk disembahkan pada *audience* atau penonton. Makna penonton dalam konsep dramaturgi bergantung kepada siapa peran tersebut lebih diperuntukkan. Bagi pengemis, ia harus menyembunyikan pekerjaannya yang dianggap aib oleh sosial masyarakat untuk mempertahankan pekerjaan tersebut. Oleh karenanya, pengemis cenderung memilih tempat atau panggung yang jauh dari lingkungan tempat ia tinggal. Ketergantungan makna penonton berada pada kondisi lingkungan tempat tinggal pengemis. Dengan kondisi masyarakat yang menganggap pekerjaan pengemis adalah memalukan, pengemis atau aktor akan lebih berupaya untuk berperan se-normal mungkin untuk menutupi pekerjaannya. Berbeda dengan kondisi lingkungan yang menormalkan kegiatan mengemis, peran akan lebih ditujukan kepada target mengemis dan berupaya semaksimal mungkin untuk menutupinya agar tidak timbul kecurigaan bahkan hilangnya rasa simpati penonton. Namun, dibalik persiapan matang pengemis selalu saja terdapat kesalahan, entah terjadi secara sengaja atau tidak. Hal ini disebut sebagai *unmeant gesture*, artinya adalah perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Seperti contoh, ketika mengemis secara tidak sengaja menjatuhkan smartphone. Selain itu, banyak aktor yang mendapatkan caci dan makian oleh sosial masyarakat yang mengetahui kebenaran pekerjaan pengemis. Sebagai penyempurnaan panggung belakang, yang bisa dilakukan adalah hanya menerima dan menyembunyikan cacian tersebut agar pertunjukan dapat terus berlangsung. Kesempurnaan peran pengemis akan seimbang dengan pengolahan kesan yang tepat. Hal tersebut ditandai dengan rasa empati penonton yang memberikan uangnya karena peran yang ditunjukkan sang pengemis. Peran harus dimainkan untuk mengendalikan kesan yang dibentuk penonton untuk mempercayai bahwa karakter yang dimainkan adalah sebenar-benar dirinya.

Pengemis tidak hanya individu yang tidak mampu secara fisik untuk bekerja, tapi memanfaatkan "pekerjaan" mengemis untuk memenuhi kebutuhan secara instan dengan tidak mengorbankan fisik maupun pikiran. Pengemis memaknai pekerjaan mereka sebagai kegiatan yang halal dan positif, selama tidak menimbulkan tidak kriminal. Normalisasi inilah yang menyebabkan generasi pengemis terus tumbuh tahun ke tahun. Hal ini juga diperparah dengan tidak adanya tindakan serius pemerintah kabupaten Jember untuk menindaklanjuti fenomena pengemis. Pengemis yang tertangkap tidak diberi hukuman dengan efek jera, bahkan pengemis tidak takut untuk tertangkap kedua kalinya. Sehingga saran yang dapat dilihat dari selalu bertambahnya generasi pengemis adalah tindak lanjut pemerintah Jember untuk mendiskusikan kebijakan paling efektif dalam pengurangan fenomena pengemis yang tak jarang mengganggu aktivitas perekonomian. Kebijakan yang diambil juga harus selaras dengan perilaku satpol PP yang memberikan efek jera kepada pengemis yang tertangkap untuk tidak mengulangi perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Goffman. (1959) *The Presentation of Self in Everyday Life* (1st edition). [On-line]. Available: <https://z-lib.io/book/16694697>

Ganefo, A., Handayani, B. L., Yuswadi, H., Hidayat, N., Surya K., M., & Shavira, D. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK SITUBONDO DI ENCLAVE AREA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. doi:<https://doi.org/10.20961/jas.v11i4.62363>

Mulyono, J., Suhartini, E., & Lukman, H. (2013). FAKTOR SOSIAL BUDAYA DAN ORIENTASI MASYARAKAT DALAM BEROBAT. *Repository Universitas Jember*, 3. Dipetik March 13, 2023, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58739>

Suhartini, E., & Pratiwi, D. (2023). Dramaturgi dalam Keluarga Remarriage di Kota Probolinggo. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 66. doi:<https://doi.org/10.19184/jes.v12i1.31241>